

III

MISI AGAMA ISLAM

| A | |
|--|--|
| <p>Tauhid & Keadilan sbg Misi Agama Islam</p> | <p>Misi agama Islam dapat kita lihat dari misi kenabian. Syaikh Murtadha Muthahhari dengan bagusnya mengajukan sejumlah pertanyaan berikut: (1) ke arah manakah tujuan jalan yang benar menurut perspektif para nabi? (2) di manakah letak kebahagiaan manusia dan masyarakat dalam perspektif para nabi? (3) perbudakan macam apakah dalam perspektif para nabi yang ingin dibebaskan? (4) berdasarkan aliran pemikiran ini pula, di manakah letak kebahagiaan dan keselamatan akhir manusia? Dan (5) apa tujuan utama dari misi kenabian itu?</p> <p>Semua permasalahan ini – menurut Muthahhari – telah disitir dalam Al-Quran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tetapi dua konsep telah secara khusus ditunjuk sebagai yang sebenarnya dari misi para nabi. Kedua konsep tersebut adalah: <i>Pertama</i>, ber-<u>tauhid</u>, yakni mengimani Allah Yang Maha Esa serta mendekatkan diri kepada-Nya; dan <i>kedua</i>, menegakkan <u>keadilan</u> dan <u>kesederajatan</u> dalam masyarakat manusia. Semua ajaran para nabi merupakan semacam perkenalan kepada kedua misi utama ini.</p> <p>Dalam sural Al-Ahzab/33 ayat 45-46 disebutkan: <i>Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan; dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.</i></p> <p>Kedua ayat di atas merujuk kepada misi pertama kenabian (misi tauhid). Di antara semua aspek yang disebutkan dalam kedua ayat ini nyatalah bahwa</p> |

Qs. Al-Ahzab/33
ayat 45-46 merujuk
pada
misi tauhid

| | | |
|---|---|---|
| <p>Bagaimana para Nabi menjalankan Misi Islam?</p> | <p>"mengajak kepada Allah" merupakan tujuan utama dari misi kenabian.</p> <p>Di lain pihak, berkaitan dengan semua nabi, surat Al-Hadid/57: 25 mengungkapkan:</p> <p><i>Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.</i></p> <p>Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa menegakkan keadilan adalah tujuan utama kenabian dan misi kenabian. Dengan demikian terdapat dua tujuan utama dari misi kenabian, yaitu: (1) mengajak manusia untuk menyembah Allah Yang Esa, serta sekaligus memberantas kemusyrikan, dan (2) menegakkan keadilan dan kesederajatan umat manusia, sekaligus memberantas kelaliman dan diskriminatif.</p> <p>Contoh paling menarik dalam misi kenabian ini – seperti diungkapkan Syaikh Muthahhari – dibawakan oleh Nabi Ibrahim As., Nabi Musa As., dan Nabi terakhir Muhammad Saw.</p> | <p>Qs. Al-Hadid/57 ayat 25 merujuk pada misi keadilan</p> |
| <p>Aksi Nabi Ibrahim AS</p> | <p>Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk menyembah Allah Yang Esa, seraya menjelaskan Keagungan Allah. Pemimpin kaum yang kafir (Raja Namrud) malah menentangnya dengan minta ditunjukkan apa saja kebesaran Allah itu. Ibrahim menyebutkan bahwa Tuhannya bisa menghidupkan dan mematikan. Pemuka kaum yang durhaka lalu menjawab dengan sombongnya, bahwa ia pun mampu menghidupkan dan mematikan. Ia lalu mengambil dua orang hamba sahaya, kemudian membunuh salah seorang di antara keduanya dan membiarkan hidup yang lainnya. Sampai di sini seolah-olah Ibrahim kalah debat. Sang Nabi kemudian menggunakan logika yang tidak</p> | |

mungkin bisa dilakukan oleh siapa pun selain Allah (dan orang yang dikehendaki oleh Allah). Ibrahim menyebutkan, bahwa Tuhannya menjalankan matahari (yang terlihat di bumi) dari arah timur ke arah barat; lalu menantang pemuka kafir itu agar memindahkan arah peredaran matahari dari arah barat ke arah timur. Tentu saja Raja Namrud tidak bisa melaksanakannya. Ia benar-benar tidak berdaya di hadapan Ibrahim dan kaumnya.

Tatkala kaumnya tidak mengindahkan seruannya, sekalipun argumentasi yang jitu telah dilontarkan dan telah mengalahkan mereka, Ibrahim lalu menggunakan argumentasi lain. Sejalan dengan tradisi bahwa pada saat itu orang-orang menyembah patung-patung.

Tatkala hari raya tiba keluarlah semua orang dari kota, sementara Ibrahim tinggal sendirian. Kesempatan ini digunakan Ibrahim untuk menghancurkan patung-patung - sebagai simbol kemusyrikan saat itu - dengan kapaknya. Sebuah patung paling besar dibiarkannya. Di leher patung itu dikalungkan kapak. Maksudnya agar semua orang yang meninggalkan kota mengambil kesimpulan, bahwa telah terjadi pertengkaran hebat di antara patung-patung, lantas masing-masing mereka berkata dalam dirinya bahwa patung yang terbesar itulah yang paling kuat. Tetapi yakin akan naluri manusia yang condong kepada yang benar, masing-masing mereka akan berkata pula bahwa tidak mungkin patung yang tidak bisa bergerak itu yang melakukannya. Hal ini akan membuat mereka tidak menerima persoalan ini lalu bergerak untuk berpikir ke arah yang benar.

Ketika orang-orang kembali ke kota dan menyaksikan apa yang terjadi dengan patung-patung (yang telah dihancurkan Ibrahim), mereka pun marah dan dengan penuh kebencian segera mencari orang yang diduga melakukan penghancuran itu. Tapi siapakah pelakunya? Tiba-tiba saja mereka teringat bahwa ada seorang pemuda yang selalu menantang tradisi mereka. Maka segeralah mereka mencari Ibrahim. Dengan logika

Dalam menjalankan misi keadilan, para Nabi berhadapan dengan kekuatan kafir yang tiranik, korup dan penipu rakyat

yang sudah dipersiapkannya, Ibrahim lalu (seolah-olah) mengelak: mengapa aku yang kalian tuduh? Mengapa tidak patung yang besar itulah yang kalian salahkan?

Orang banyak pun menjawab dengan penuh sinis: Mana mungkin patung yang tidak bisa berpindah itu dapat melakukannya? Jawaban inilah yang justru ditunggu-tunggu Ibrahim untuk meluruskan logika mereka. Mendengar pernyataan kaumnya itu Ibrahim segera berkata: "Masa patung besar saja tidak bisa melakukan seperti itu, padahal kalian menganggap bahwa ia bisa menuhi kebutuhan kalian!" Nabi Ibrahim AS berhasil meluruskan logika kaum kafir. Sebagian kecil mereka beriman tapi sebagian besar lainnya tetap saja kafir.

Nabi Ibrahim a.s.
berhadapan dengan
Raja Namrud

Aksi Nabi Musa
AS

Nabi Musa As pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim As. Sumber kekefiran, kemusyrikan dan kedzaliman saat itu adalah Fir`aun dan kroni-kroninya.

Nabi Musa dalam melaksanakan misi kenabiannya harus berurusan dengan kekuatan kafir dan penindas. Ia bertugas mengajak Bani Israil untuk menyembah Allah Yang Esa, juga membebaskan mereka dari perbudakan. Fir`aun adalah pemimpin kafir dan tiran yang ditopang oleh kekuatan besar: Qarun sang konglomerat korup, Haman sang ilmuwan/teknokrat konseptor pemerintahan tiran dan ekonomi korup, dan Bal`am sang Ulama pembelai rakyat yang pro penguasa tiran.

Dalam menjalankan misinya, Musa harus berhadapan dengan kekuatan-kekuatan itu. Karena beratnya tugas yang harus diembannya, maka ia meminta kepada Tuhannya untuk menjadikan Harun, saudaranya, sebagai Nabi yang dapat meringankan tugasnya. Dengan berbekal keimanan, kesabaran, dan perjuangan hebat, akhirnya Musa dapat mengalahkan kekuatan kafir dan lalim itu.

Nabi Musa a.s.
dibantu Nabi
Harun a.s.
berhadapan dengan
kekuatan: Fir`aun,
Qarun, Haman, dan
Bal`am

Aksi Nabi Muhammad SAW

Peristiwa serupa terjadi pula di zaman Nabi terakhir Muhammad Saw. Ka`bah saat itu menjadi sumber kemusyrikan bangsa Arab. Tidak kurang dari 360 buah patung berdiri kokoh di atas Ka`bah. Tatkala menguasai Makkah, Rasulullah Saw segera memerintahkan pengikutnya untuk menghancurkan seluruh patung yang ada di Ka`bah.

Nabi terakhir, Muhammad, dalam menjalankan kedua misi kenabiannya berhadapan pula dengan kekuatan-kekuatan kafir dan lalim. Selama periode Makkah, Nabi dan umat Islam mendapat perlakuan kejam dari kafir Quraisy. Nabi dilempari dengan kotoran dan dalaman perut binatang, dijebak terperosok ke dalam lubang yang sudah dipersiapkan, diteror, diusir, dan berbagai upaya pembunuhan. Embargo ekonomi pun diberlakukan bukan hanya kepada Nabi dan kaum muslimin, bahkan juga kepada Bani Hasyim dan Bani Muthallib (kerabat dekat Nabi). Selama 3 tahun Nabi dan kaum muslimin diembargo di lembah Abu Thalib sehingga banyak di antara pengikut awal Islam yang syahid. Siti Khadijah, istri Nabi yang sangat kaya, ikut menderita juga. Istri yang agung ini pun kemudian syahid beberapa saat setelah berhentinya embargo. Sebagian kaum muslimin awal ini pun terpaksa mengungsi – berhijrah – di Ethiopia, sebuah negeri Kristen di Afrika tapi rajanya dikenal adil.

Kepada Abu Thalib – yang memelihara dan melindungi Nabi, kafir Quraisy meminta bantuannya agar paman Nabi itu merayu menghentikan da`wah Nabi dengan imbalan Nabi diberikan kekayaan yang melimpah, seluruh wanita pilihan, bahkan hingga jabatan tertinggi. Tapi Nabi malah menjawabnya: Jangankan itu semua. Sekiranya matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan menghentikan da`wah dan berjuang hingga tegaknya agama Allah atau aku mati karenanya. Saking frustasinya kafir Quraisy meminta Abu Thalib menyerahkan Nabi.

Sebagai gantinya paman Nabi itu diberi seorang pemuda ganteng, yang malah membuatnya berang. Jadi, kata Abu Thalib, kau minta aku menyerahkan anakku untuk kau bunuh dan kau serahkan anakmu untuk aku beri makan? Enyahlah kalian dari sisiku!

Sepeninggal Abu Thalib, kafir Quraisy semakin giat menteror dan berusaha membunuh Nabi, sehingga Nabi pernah mengungsi ke Thaif (sekitar 40 km dari Makkah), yang malah mendapat perlakuan kasar juga (karena dipropokasi kafir Quraisy). Nabi pun akhirnya mengajak kaum muslimin meninggalkan Makkah dan berhijrah ke Madinah.

Setelah Nabi berhasil membina keimanan, kesabaran, dan jiwa juang pengikutnya, dan berhasil pula menjadikan Madinah sebagai *Pusat Islam (Islamic Centre)*, gempuran dari pihak kafir dan lalim berlangsung tiada henti-hentinya. Puluhan kali Nabi dan umat Islam harus berjuang menghadapi perang yang dipaksakan oleh musuh-musuh Islam. Perang Badar dan Perang Uhud (dengan kafir Makkah), Perang Khandaq (dengan sekutu kafir Makkah-Yahudi), Perang Khaibar (dengan Yahudi Khaibar), dan Perang Mu'tah (dengan kekaisaran Rumawi) merupakan contoh dari peperangan yang dipaksakan terhadap Nabi dan kaum muslimin.

Tidak berhenti di situ, setelah Nabi menampakkan keberhasilannya memegang kendali umat, muncullah barisan kaum munafiq sebagai musuh yang lebih berat – karena mereka berada di dalam barisan Islam dan menampakkan diri sebagai pejuang-pejuang Islam, tapi di belakang justru menikam Nabi dan merusak ajaran Islam.

Usaha Nabi Muhammad Saw mengembang misi Islam jauh lebih berat ketimbang Nabi-nabi lain

Nabi Terakhir berhadapan dengan para saudagar Makkah, tuan tanah Thaif, pengkhianat Yahudi Khaibar, dan para munafiqin Arab

| | |
|----------------------------------|--|
| B | Mengenal Sosok Pribadi Agung |
| Muhammad Saw Teladan Umat | Tanpa membaca sejarah Islam yang benar, komprehensif, kritis, dan teliti, orang sering memahami pribadi Nabi Saw menurut selera dirinya. Alkisah, ketika |

seorang pejabat pemerintah meninggal dunia berbagai komentar positif datang dari kolega dan kerabatnya. Ia seorang yang bijak, katanya. Ia tidak pernah berselisih dengan siapa pun. Di mata bawahan ia figur pejabat yang suka bagi-bagi rezeki. Di mata tetangganya ia seorang yang rajin datang ke masjid dan senang berinfaq. Ia pun membangun masjid yang besar dan indah. Begitu semangatnya membaik-baikkan almarhum, sampai-sampai seorang pembicara – yang tidak lain kerabatnya – mengatakan sesuatu yang sangat mengagetkan: "Almarhum ini orang yang sangat baik dan sangat bijak. Seandainya Allah SWT mendatangkan lagi seorang Nabi setelah Nabi Muhammad Saw, maka pasti almarhum inilah Nabi yang ke-26 itu!" Sebagian hadirin tampak mengangguk-anggukkan kepalanya (mungkin tanda setuju) dan sebagiannya lagi tampak terperanjat dan memalingkan muka ke kiri dan kanan (mungkin tanda tidak setuju).

Di sini kita tidak akan berkomentar banyak terhadap pidato orang yang tidak mengerti Nabi Islam. Kita pun tidak mempertanyakan dari mana harta yang banyak itu ia peroleh. Di antara pertanyaan kita adalah, di manakah kedudukan khulafaur-rasyidin? Di manakah kedudukan para Wali Allah? Bagaimanakah pula kedudukan Ali bin Abi Thalib k.w. yang merupakan pintu gerbang ilmunya Nabi? Bagaimanakah pula dengan sabda Nabi Saw yang menyebutkan bahwa kedudukan Ali di sisiku bagaikan Harun di sisi Musa tapi tidak ada Nabi lagi sesudahku? Apakah jumlah Nabi itu hanya 25 orang, dan yang ke-26 – seandainya ada lagi Nabi – adalah almarhum yang disebutkan itu?

Ungkapan senada sering kita dengar dari orang-orang yang tidak mengerti Nabi. Orang yang menganggap Nabi itu selalu lemah lembut kepada siapa pun dan tidak pernah punya musuh, maka orang itu akan mengidolakan orang yang selalu lemah lembut kepada siapa pun dan tidak pernah punya musuh; orang

yang menganggap Nabi itu pandai berceramah, menentramkan, dan tidak pernah menyinggung orang, maka orang itu akan mengidolakan orang yang pandai berceramah, menentramkan, dan tidak pernah menyinggung orang; dan seterusnya. Di sinilah perlunya kita mempelajari sejarah Nabi Muhammad Saw.

Untuk lebih menegaskan bahwa misi Islam itu tauhid dan keadilan, kita perlu merekam sosok pribadi agung teladan umat, Nabi Muhammad Saw. Misi Islam dan tujuan utama agama Islam dapat dipahami secara lebih mudah dengan mempelajari sosok pribadi agung ini, Nabi Muhammad Saw.

Al-Quran menegaskan:

- *Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan ia banyak menyebut Allah. (Qs. 33/Al-Ahzab: 21)*
- *Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Qs. Al-Qalam: 4)*

Kedua ayat di atas menegaskan bahwa puncak teladan Islam berada pada pribadi Rasulullah, Muhammad Saw. Dialah puncak teladan dalam dzikir dan shalat, dalam shaum, dalam zakat-infaq dan shodaqoh, dalam haji dan `umroh, dalam berda`wah, membelajarkan umat, menyantuni anak-anak yatim, mensejahterakan fakir-miskin, dan amar ma`ruf nahi munkar, hingga dalam jihad dan memimpin umat. Dialah puncak teladan dalam segala hal.

Artinya, jika kita ingin memahami misi dan tujuan utama Islam, maka lihatlah bagaimana pribadi agung ini mengamalkan Islam.

Lebih jauhnya, jika kita telusuri sejarah kehidupan Muhammad Rasulullah, maka kehidupannya dipenuhi dengan akhlak mulia yang sangat tinggi.

Jauh sebelum mengemban tugas kenabian,

Nabi Muhammad Saw sebagai teladan umat, memiliki akhlak yang sangat tinggi

Berita yang

Muhammad Rasulullah dikenal sebagai penyembah Allah Yang Maha Esa, pejuang keadilan (beliau bergabung dengan *Hilful Fudhul*), dan dikenal sebagai hakim yang sangat bijaksana sehingga memperoleh gelar Al-Amin, suatu gelaran yang belum pernah disandang oleh seorang manusia pun di muka bumi selain disandang oleh Muhammad Rasulullah. Jauh sebelum diangkat menjadi Nabi, pribadi agung ini sangat anti kemusyrikan, sangat anti kezaliman, sangat anti diskriminatif, dan sangat anti tradisi-tradisi bobrok jahiliah.

Dalam Surat 48/Al-Fath ayat 29 ditegaskan:

Muhammad itu adalah Rasulullah; dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih-sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. ...

Sepanjang sejarah, Nabi Muhammad Saw – demikian juga para pengikut setianya – sangat sibuk berjuang mengibarkan panji tauhid dan keadilan di tengah-tengah masyarakat manusia.

Pada siang hari Rasulullah Saw sangat sibuk berda`wah, mengajar Al-Quran dan Al-Hikmah, membersihkan jiwa manusia, berjuang menegakkan kesederajatan umat manusia, membebaskan perbudakan, menghilangkan beban-beban yang diderita umat manusia, beramar ma`ruf nahi munkar, dan berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kelaliman manusia.

Adapun pada malam harinya beliau sangat sibuk beribadah, berdzikir, shalat, beristighfar, berdo`a, merenungi nasib umat manusia, dan memikirkan solusi bagi pembebasan derita-derita manusia.

menyebutkan Nabi berakhlak buruk jangan dipercaya !

Rasulullah dan para pengikut setianya sangat keras terhadap orang-orang kafir tetapi berkasih-sayang sesama mereka

Di siang hari Rasulullah berpuasa dan sangat sibuk berda`wah, beramar ma`ruf nahi munkar, dan berjihad *fi sabilillah*

Di malam hari Rasulullah beribadah, shalat,

| | | |
|--|---|--|
| | <p>Dengan demikian, semakin jelaslah bahwa misi dan tujuan utama kenabian – yang sekaligus sebagai misi dan tujuan utama Islam – adalah mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Yang Esa (sekaligus memberantas kemusyrikan) dan menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat (sekaligus memberantas kelaliman).</p> | <p>dzikir dan merenungi nasib umat manusia</p> |
|--|---|--|

| | | |
|--|--|---|
| <p style="text-align: center;">C</p> <hr/> <p>Makna Tauhid</p> <hr/> | <p>Apa Tauhid itu?</p> <p>Tauhid (meng-Esa-kan Allah) merupakan akumulasi kesadaran akan fakta bahwa kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Semua kita – bahkan juga alam semesta – bergerak menuju <u>kesempurnaan</u> sesuai dengan "kodratnya" masing-masing.</p> <p>(Hati-hati! Makna "sempurna" untuk makhluk sebenarnya tidak sempurna, karena kesempurnaannya itu <u>dibatasi</u> oleh "kodrat"-nya. Jika <u>terbatas</u> artinya tidak sempurna, karena kesempurnaan-sejati tidak menghendaki adanya batasan-batasan).</p> <p>Karakter ketergantungan keberadaan alam semesta menunjukkan intensitas keterarahannya kepada satu tujuan yang sama. Semuanya terarah menuju kesempurnaannya untuk menghampiri yang Maha Sempurna, Allah SWT.</p> <p>Kesempurnaan pepohonan adalah tumbuh-berkembang menjadi pepohonan yang sempurna sesuai dengan jenis dan kodratnya. Kesempurnaan padi adalah tumbuh-berkembang menjadi tangkai padi yang keras, bercabang banyak, dan menghasilkan butir-butir padi yang banyak, padat, besar-besar, enak rasanya, dan harum baunya. Kesempurnaan pohon jati adalah tumbuh-berkembang menjadi pohon jati yang tegak lurus, besar dan keras, menghasilkan bibit pohon jati unggulan, dan kemudian menjadi bahan bangunan yang</p> | <p>Semua kita – bahkan juga alam semesta – bergerak menuju kesempurnaan sesuai dengan "kodratnya" masing-masing</p> |
|--|--|---|

Kesempurnaan manusia adalah bertauhid

kokoh atau menjadi kursi, lemari, dan tempat tidur yang nyaman dan indah dipandang mata. Dan sebagainya.

Kesempurnaan binatang adalah tumbuh dan berkembang-biak menjadi binatang yang sempurna sesuai dengan jenis dan kodratnya. Kesempurnaan ayam adalah tumbuh menjadi ayam dewasa yang sehat, gemuk, dan menghasilkan daging ayam yang tebal, renyah dan gurih, atau menghasilkan telur yang banyak dan bagus-bagus. Kesempurnaan sapi adalah tumbuh menjadi sapi dewasa yang sehat dan gemuk serta menjadi makanan yang lezat, atau menghasilkan susu yang kental dan banyak, juga berkembang-biak melahirkan anak-anak sapi unggulan. Dan sebagainya.

Tapi kesempurnaan manusia berbeda dengan pepohonan dan binatang. Kesempurnaan manusia tidak berhenti pada tumbuh berkembang menjadi besar dan dewasa serta melahirkan generasi baru anak-anak manusia yang sehat dan kuat, melainkan lebih dari itu.

Manusia bukan sekedar makhluk jasmaniah, melainkan sekaligus sebagai makhluk ruhaniah. Malah, substansi manusia justru ruhani-nya.

Dimensi jasmaniah manusia – dalam hal tumbuh dan berkembang – sama saja dengan binatang dan pepohonan. Malah, dalam hal-hal tertentu bisa lebih rendah. Bayi manusia lahir dalam keadaan sangat lemah, yang untuk dapat tumbuh dan berkembangnya memerlukan perawatan yang ketat dan penuh hati-hati. Berbeda dengan bayi hewan dan bibit tetumbuhan yang dapat tumbuh dan berkembang dengan perawatan alakadarnya sekalipun. Malah tanpa perawatan manusia pun, beberapa jenis binatang dan pepohonan bisa tumbuh dan berkembang secara sempurna.

Untuk mencapai kesempurnaannya, manusia harus mengembangkan dimensi ruhaniahnya setinggi-tingginya mendekati Allah Yang Maha Tinggi. Di sinilah justru esensi tauhid.

Substansi manusia adalah ruhaninya

Tauhid bukanlah sekedar sebuah pengakuan akan ke-Esa-an Allah. Bila sebuah pengakuan saja, maka iblis *la`natullah* juga (semoga *la`nat* Allah menimpa dirinya) adalah bertauhid. Malah iblis juga berdo`a kepada Allah meminta umur panjang, sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-A`raf ayat 12-15 berikut:

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab iblis: "Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah."

Allah berfirman: "Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya; maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina."

Iblis menjawab: "Beri tanggulah saya sampai waktu mereka dibangkitkan. Allah berfirman: "Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tanggulah."

Dalam empat ayat di atas, iblis menyebut Allah sebagai Pencipta dirinya dan Pencipta Adam. Karena diusir dari surga, iblis pun memohon kepada Allah untuk diberi umur panjang agar dapat menjerumuskan manusia dari jalan yang benar, dan Allah pun mengabulkan permohonannya sehingga iblis sampai sekarang masih hidup dan selalu menyesatkan manusia.

Oleh karena itu, sekali lagi, tauhid bukanlah sekedar pengakuan akan ke-Esa-an Allah, bukan sekedar mengakui Allah sebagai Sang Pencipta (saja). **Bertauhid memerlukan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang ke-Esa-an Allah** (artinya harus terus-terusan belajar tentang tauhid), sikap tunduk dan patuh di hadapan Allah, dan mengembangkan ruhani setinggi-tingginya untuk menyatu dengan Allah, disertai penolakan dan kebencian terhadap segala bentuk syirik, kufur, dan nifaq.

Tauhid bukanlah sekedar sebuah pengakuan akan ke-Esa-an Allah. Bila sebuah pengakuan saja, maka iblis bertauhid, karena iblis meyakini Allah sebagai Tuhannys

| | | |
|--|---|--|
| | <p>Singkatnya, menurut Sayyid Quthub, keimanan bukanlah sesuatu yang terperjara dalam hati atau tersimpan di peti intelektualisme. Iman tidak cukup dengan sekedar <i>tashdiq</i> (pengakuan dalam hati) dan <i>iqrar</i> (pengakuan dalam bentuk ucapan), atau sekedar ma`rifat. <u>Iman mesti disertai dengan amal perbuatan.</u> Meskipun beribu-ribu kali seseorang mengatakan dirinya mu`min, namun jika pengakuannya tidak disertai dengan amal, maka dia bukanlah seorang mu`min. (Afif Muhammad, 2004, hal. 137-138).</p> | <p>Iman mesti disertai dengan amal perbuatan (Sayyid Quthub)</p> |
|--|---|--|

| | | |
|--|--|--|
| <p style="text-align: center;">D</p> <hr/> <p>Macam-macam Tauhid</p> <hr/> | <p>1. Tauhid Zat</p> <p>Tauhid Zat maksudnya bahwa Allah itu <u>SATU-hakiki</u>, <u>berdiri sendiri</u>, <u>tidak bersekutu</u>, dan <u>tidak terbatas</u> serta sederhana.</p> <p>SATU artinya tidak terbilang. Tapi ada dua jenis satu, yaitu satu "hakiki" dan satu "i`tibari". <u>SATU-hakiki</u> adalah satu yang tidak terbilang dan tidak ada bilangan atau unsur di dalamnya. SATU-hakiki hanya dimiliki oleh Allah SWT.</p> <p>Adapun satu-i`tibari (satu kesatuan) memang tidak terbilang, tapi merupakan satu kesatuan, karena ada bilangan atau unsur-unsur di dalamnya. Kesatuan itu ditimbulkan oleh bagian-bagiannya atau unsur-unsurnya itu. Contohnya <u>satu orang</u>. Orang seorang disifati dengan satu, namun di dalamnya mempunyai kesatuan yang ditimbulkan oleh bagian-bagian atau unsur-unsur dirinya. Satu orang seseorang adalah kesatuan dari kepala, leher, dada, perut, tangan dan kaki, dan lain sebagainya.</p> <p>SATU-hakiki tidak mengandung rangkaian, baik rangkaian itu banyak atau sedikit. Proton yang tidak dapat dipecah – hari ini (lain waktu mungkin bisa dipecah) – itu pun masih mempunyai rangkaian.</p> | <p>Macam-macam tauhid:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. T. Zat 2. T. Sifat 3. T. Penciptaan 4. T. Pengaturan 5. T. Mulkiyah 6. T. Ibadah 7. T. Isti`anah |
| <p>Tauhid Zat</p> <hr/> | | |

Proton merupakan rangkapan dari panjang, lebar, tebal, berat, warna, dan lain-lain. Begitu pula non-material (misalnya Malaikat) yang belum sampai ke derajat paling sempurna. Malaikat, misalnya saja, tidak "tak terbatas", karena ia mempunyai unsur kesempurnaan dan sekaligus unsur kekurangan.

Berdiri sendiri adalah tidak bersebab. Maksudnya, Allah tidak mempunyai sebab atas keberadaan-Nya. Ia justru merupakan sebab-akhir dari seluruh mata rantai sebab-akibat. Kita, manusia – sebagai makhluk – menjadi "ada" adalah dari serangkaian sebab-akibat. Kita ada karena dilahirkan oleh orang tua kita, orang tua kita ada karena dilahirkan oleh kakek dan nenek kita, dan seterusnya hingga ke manusia pertama (Adam dan Hawa). Adam dan Hawa ada karena ada bahan bakunya berupa tanah (lempung, air, tembikar, dan sebagainya) yang dihembusi Ruh Allah. Keberadaan tanah pun merupakan serangkaian sebab-akibat dari bahan-bahan sebelumnya. Dan akhirnya, Allah-lah sebagai Sang Penciptanya. Dia-lah sebab terakhir dari keseluruhan rangkaian sebab-akibat.

Tidak bersekutu artinya dalam menciptakan apa pun Ia (Allah) tidak perlu kepada pertolongan siapa pun, karena segala kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Tidak terbatas maknanya sama dengan "tidak beresensi" dan "sederhana". Maksudnya, bahwa bagi Allah tidak dikenal batas kesempurnaan, karena kalau terbatas bukanlah Tuhan. Dengan demikian Tuhan tidak beresensi, dalam arti tidak ada batasan dalam Wujud-Nya; karena pengertian esensi diambil dari batas-batas wujud. Karena Tuhan tidak terbatas, maka Tuhan tidak mempunyai esensi. Satu-satunya yang Dia punya hanyalah Wujud (Keberadaan-Nya).

Dengan adanya suatu batasan, maka suatu

Perhatikan perbedaan besar antara: SATU-hakiki & Satu-i`tibari

| | | |
|--|---|--|
| | <p>wujud tidak dapat dikatakan sempurna. Mengapa makhluk tidak sempurna, karena ia memiliki batasan-batasan dan rangkaian-rangkaian. Minimal ia telah terangkap dari wujud dan esensinya. Malah esensi pun akan menimbulkan rangkaian tersendiri, sebab ia akan memuat kesempurnaan yang dimiliki suatu wujud tapi sekaligus juga menegatifkannya dari segala kesempurnaan lain yang tidak dimilikinya. Atau, biasanya esensi akan memuat suatu keumuman (jenis) suatu wujud dan ditambah dengan kekhususannya (pembeda). Misal, manusia adalah binatang yang rasional. "Binatang" adalah segi keumuman manusia yang menyamakannya dengan binatang lainnya, sedangkan "rasional" adalah segi kekhususan (pembeda) manusia dari binatang lainnya.</p> <p>Tidak adanya batasan-batasan dan rangkaian-rangkaian, atau tidak adanya esensi menunjukkan bahwa suatu wujud itu sederhana. Di sinilah makna "sederhana" untuk Tuhan.</p> | <p>Tauhid Zat maksudnya bahwa Allah itu <u>SATU-hakiki, berdiri sendiri, tidak bersekutu, dan tidak terbatas</u> serta sederhana</p> |
| <p>Tauhid Sifat</p> <hr/> <p>Sifat Tsubutiyah</p> <hr/> | <p>2. Tauhid Sifat</p> <p>Untuk memahami tauhid sifat, sebelumnya perlu dipahami pembagian sifat, yaitu:</p> <p>(a) <u>Sifat Tsubutiyah</u> dan <u>Sifat Salbiyah</u>. Sifat <i>tsubutiyah</i> (sifat-ketetapan) ialah sifat-sifat yang mesti ditetapkan pada dan dimiliki oleh Allah, yakni sifat-sifat yang menggambarkan kesempurnaan Tuhan, tanpa kekurangan suatu apa pun.</p> <p>Contohnya: <u>Wujud-Mutlak</u> (Wujud dengan sendirinya tanpa ada yang mewujudkan. Kebalikan Wujud-Mutlak adalah wujud-mungkin. Manusia adalah wujud-mungkin, karena wujudnya manusia diwujudkan oleh Allah SWT), <u>Qadim</u> (Terdahulu),</p> | |

| | |
|----------------------------|---|
| Sifat Salbiyah | <p><u>Baqa</u> (Kekal-Abadi), <u>Quadrat</u> (Berkuasa), <u>Iradah</u> (Berkehendak), <u>Ilmu</u> (Mengetahui), <u>Cahaya</u>, <u>Indah</u>, <u>Sempurna</u>, <u>Cinta</u>, dan segala sifat sempurna tanpa ada batasan lainnya.</p> |
| Sifat Tsubutiyah Zat | <p>Pokoknya, sejauh kita bisa menyebutkan segala yang baik-baik, itulah Sifat Tsubutiyah. Sumber pokok Sifat-sifat Tsubutiyah adalah Al-Quran dan Hadits. <i>Asma-ul Husna</i> yang kita kenal (99 <i>Asma Allah</i>, yaitu: Allahur-Rahman, ar-Rahim, al-Malik, al-Quddus, as-Salam, al-Mu`min, al-Muhaimin, dan seterusnya) adalah Sifat-sifat Tsubutiyah Allah. Dalam Al-Quran disebutkan lebih 120 Sifat Tsubutiyah, 99 di antaranya dalam <i>Asma-ul Husna</i>.</p> <p>Adapun sifat <u>salbiyah</u> (sifat-tertolak) adalah segala sifat yang menggambarkan kekurangan dan kesempurnaan-terbatas, yakni suatu sifat yang tidak boleh ditetapkan pada dan dimiliki Tuhan. Contohnya: bendawi, bodoh, lemah, terbatas, terangkap, butuh, dan segala sifat kekurangan lainnya. Contoh kesempurnaan-terbatas adalah: suci, cerdas, abadi, dan lainnya yang melekat pada diri para Nabi, para Wali, dan malaikat. Misal, Nabi itu cerdas (jauh di atas kecerdasan manusia-manusia cerdas), tapi Nabi tidak mengetahui hal-hal yang ghaib, kecuali jika diberi tahu oleh Allah SWT. Suci-Cerdas-Abadi pada Allah adalah Suci-Cerdas-Abadi yang sempurna dan tidak ada batasan.</p> <p>(b) <u>Sifat-Zat</u> dan <u>Sifat-Perbuatan</u>. (Lengkapnya adalah Sifat-Tsubutiyah-Zat dan Sifat-Tsubutiyah-Perbuatan). Sebenarnya dengan <u>memperhatikan Zat-Tuhan – yang sempurna dan tidak terbatas – kita dapat memahami sifat-sifat-Nya yang mesti dan layak bagi-Nya</u>. Kita bisa mengungkapkan segala sifat yang baik bagi Allah, misalnya: Qadim, Baqa,</p> |

| | | |
|---|---|---|
| <p>Sifat Tsubutiyah Perbuatan</p> | <p>Qudrat, Iradat, Ilmu, Cahaya, Indah, Sempurna, Cinta, dan segala sifat yang baik lainnya. Inilah <u>Sifat-Zat</u>.</p> <p>Tapi adakalanya hanya dengan membayangkan Zat-Nya saja kita tidak dapat menyimpulkan sifat-sifat tertentu. Untuk dapat menangkapnya, kita perlu membayangkan wujud-mungkin, yaitu dengan jalan menghubungkan kedua wujud tersebut. Misalnya: Pemberi hidayah, Pemberi Rahmat, Pemberi Rizki, Maha Mendengar, Maha Melihat, dan lain-lain. Inilah yang disebut <u>Sifat-Perbuatan</u>.</p> <p>Selain itu ada pula Sifat-Zat yang dapat dikategorikan sebagai Sifat-Perbuatan, yakni sifat yang memiliki dua sisi, Sifat-Zat dan sekaligus Sifat-Perbuatan. Contohnya Mengetahui dan Mencintai. Kedua sifat itu bisa dikategorikan sebagai Sifat-Zat, yaitu (Allah) Mengetahui Diri-Nya dan (Allah) Mencintai Diri-Nya. Tapi bisa juga dikategorikan sebagai Sifat-Perbuatan, yaitu – misalnya – (Allah) Mengetahui rencana jahat yang dirahasiakan orang-orang munafiq dan (Allah) Mencintai orang-orang yang mengemban misi Islam.</p> | <p>Dengan memperhatikan Zat-Tuhan – yang sempurna dan tidak terbatas – (Sifat-Tsubutiyah-Zat) kita dapat memahami sifat-sifat Allah yang mesti dan layak bagi Allah</p> |
| <p>Makna Tauhid Sifat</p> | <p>Apa Tauhid Sifat itu?</p> <p>Dengan tauhid sifat ini dimaksudkan agar kita meyakini bahwa seluruh Sifat-sifat Allah itu (Sifat-sifat Tsubutiyah-Zat), pada hakekatnya, sama 100%. Sifat <u>Abadi</u> sama 100% dengan Sifat <u>Berdiri Sendiri</u>, sama 100% dengan Sifat <u>Iradah</u>, sama 100% dengan Sifat <u>Ilmu</u>, dan lain sebagainya. Demikian juga Sifat <u>Berdiri Sendiri</u> sama 100% dengan Sifat <u>Iradah</u>, sama 100% dengan Sifat <u>Ilmu</u>, sama 100% dengan Sifat <u>Hidup</u>, dan lain sebagainya. Kita tidak boleh membedakan di antara Sifat (Sifat-Tsubutiyah-Zat) yang satu dengan lainnya.</p> | |

Demikian juga Sifat-sifat-Nya itu (Sifat-Tsubutiyah-Zat) sama 100% dengan Zat-Nya. Sifat Maha Esa = Zat Allah, Sifat Qidam = Zat Allah, Sifat Baqa = Zat Allah, Sifat Hidup = Zat Allah, dan sebagainya. Jadi, Sifat Allah itu adalah Zat-Nya juga, tidak berdiri sendiri atau terpisah dari Zat Allah SWT. Orang yang memiliki keyakinan bahwa Sifat Allah itu berbeda atau terpisah dari Zat-Nya, berarti orang tersebut musyrik, yakni musyrik Sifat.

Dalam rangka bertauhid, kita dianjurkan untuk menyerap Sifat-sifat Tsubutiyah Allah. Nabi Saw bersabda, "*Takballaqa bi akhlaqillah*" (Berakhlaklah kalian dengan Akhlak Allah). Maksudnya, jika Allah itu Adil, maka kita pun harus menjadi orang yang adil. Jika Allah Mencintai orang-orang beriman, maka kita pun harus mencintai orang-orang beriman; dan jika Allah itu membenci orang-orang kafir dan munafiq, maka kita pun harus membenci orang-orang kafir dan munafiq. Dan seterusnya.

Dengan tauhid sifat ini dimaksudkan agar kita meyakini bahwa seluruh Sifat-sifat Allah itu (Sifat-sifat Tsubutiyah-Zat), pada hakekatnya, sama 100%

Tauhid Penciptaan

3. Tauhid Penciptaan

Maksud tauhid penciptaan adalah, bahwa seluruh keberadaan alam semesta secara hakiki merupakan makhluk dan "diciptakan" oleh Allah SWT.

Kata "diciptakan" sengaja memakai tanda-petik, karena di kalangan ahli Ilmu Kalam (Teologi) terdapat dua aliran pemikiran yang berbeda. Kelompok pertama berpandangan bahwa seluruh makhluk diciptakan secara langsung oleh Allah SWT. Adapun kelompok lainnya berpandangan, bahwa hanya inteligensia pertama saja yang diciptakan secara langsung oleh Allah SWT. Inteligensia pertama kemudian menciptakan yang kedua, yang kedua menciptakan yang ketiga, dan seterusnya.

Dalam Al-Quran, kata "*kbolaqo*" (mencipta) adalah meng-qodar atau menentukan. Maksudnya, wujud sebelumnya itu mengakibatkan dan menentukan wujud setelahnya; dan tanpa wujud sebelumnya maka wujud setelahnya itu tidak akan eksis. Dengan demikian, jika dikatakan bahwa wujud setelahnya dicipta oleh wujud sebelumnya, maksudnya adalah keberadaan wujud setelahnya tergantung kepada wujud sebelumnya.

Contohnya, kita (sebagai anak). Keberadaan kita tergantung kepada wujud sebelumnya, yaitu orang tua kita. Kita (sebagai anak) tidak secara langsung diciptakan oleh Allah, melainkan melalui orang tua kita. Selain manusia pertama (Adam dan Hawa) tidak ada manusia (generasi kemudian) yang langsung diciptakan oleh Allah tanpa (dilahirkan) oleh orang tuanya, sebagai wujud sebelumnya.

Dengan menggunakan teori sebab-akibat, bahwa kita (sebagai anak) adalah "akibat". Penyebabnya adalah orang tua kita. Tapi orang tua kita pun (sebagai anak dari kakek-nenek kita) adalah "akibat", karena "penyebab"-nya adalah kakek-nenek kita; dan

Maksud tauhid penciptaan adalah, bahwa seluruh keberadaan alam semesta secara hakiki merupakan makhluk dan "diciptakan" oleh Allah SWT, baik secara langsung atau tidak langsung

Keberadaan kita sebagai anak tergantung kepada wujud sebelumnya, yaitu orang tua. Kita tidak secara langsung diciptakan oleh Allah

Tauhid Pengaturan

seterusnya, hingga sampai kepada Sebab-Pertama yang tanpa penyebab, yakni Allah SWT. Dengan demikian, rangkaian sebab-akibat yang lebih kemudian itu sebenarnya hanyalah sebuah "akibat" saja dari Sebab-Pertama. Kalaupun disebut "sebab" hanyalah sebatas sebab-perantara.

Jadi, maksud tauhid penciptaan yang lebih lengkap adalah, bahwa seluruh keberadaan alam semesta secara hakiki merupakan makhluk dan "diciptakan" oleh Allah SWT, baik secara langsung atau tidak langsung.

4. Tauhid Pengaturan

Maksud dari tauhid pengaturan adalah, kita harus tahu dan yakin bahwa satu-satunya Wujud yang berhak dan mampu mengatur alam semesta, termasuk mengatur manusia, hanyalah Allah SWT. Adapun yang diaturnya – tentu saja adalah – keberadaan alam semesta, termasuk kehidupan manusia.

Yang dimaksud dengan "Allah mengatur manusia" adalah, Allah memberikan arahan, bimbingan dan aturan-aturan yang berkenaan dengan kehidupan manusia. Aturan-aturan itu biasa disebut dengan syari`at (Syari`at Islam).

Dalam Qs Asy-Syura/42 : 13 disebutkan:

Dia telah men-syari`at-kan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya." Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

"Allah mengatur manusia" maksudnya, bahwa Allah memberikan arahan, bimbingan dan aturan-aturan yang berkenaan dengan kehidupan manusia.

Sehubungan dengan tauhid-pengaturan ini, Allah SWT memerintahkan agar kita mentaati Allah dan mentaati Rasulullah serta *Ulil Amri* (orang yang memiliki otoritas memerintah secara benar), sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nisa/4 ayat 59:

Hai orang-orang yang beriman ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul-(Nya) dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam kedua ayat di atas (surat Asy-Syra/42: 13 dan An-Nisa/4: 59) disebutkan tentang keberatan orang-orang musyrik untuk menerima Syari`at Islam. Orang yang tidak meyakini bahwa satu-satunya Wujud yang dapat dan berhak mengatur alam ini hanyalah Allah, maka orang itu dapat dikatakan musyrik-pengaturan.

Sebagai peringatan kepada orang-orang beriman, Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang munafiq itu selalu mengatakan beriman, padahal mereka tidak beriman. Dalam surat An-Nisa/4: 60 Allah SWT mewanti-wanti kita agar jangan tertipu oleh orang-orang munafiq:

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thagut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu. Dan syetan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Aturan-aturan Allah itu biasa disebut dengan syari`at (Syari`at Islam)

| | | |
|---|---|--|
| <p>Tauhid Mulkiyah</p> | <p>Tetapi orang yang <u>benar-benar beriman</u> justru menta`ati Allah, Rasul-Nya dan Ulil-Amri. Mereka benar-benar menggunakan Syari`at Islam dalam menjalani kehidupannya: dalam kehidupan pribadi, kehidupan berkeluarga, kehidupan bermasyarakat, kehidupan ekonomi, kehidupan politik, dan dalam seluruh gerak hidupnya. Atau secara ringkas, mereka beriman kepada tauhid-pengaturan.</p> <p>Orang yang mengingkari syari`at Islam sebagai pengaturan kehidupan dari Allah SWT, berarti orang itu tergolong syirik, dalam hal ini musyrik-pengaturan.</p> | <p>Orang-orang munafiq itu selalu mengatakan beriman, padahal mereka tidak beriman</p> |
| <p>Ayat-ayat Al-Quran tentang Tauhid Mulkiyah</p> | <p>5. Tauhid Mulkiyah</p> <p>Dengan tauhid mulkiyah dimaksudkan agar kita tahu dan yakin bahwa Allah SWT adalah Sang Raja sekaligus Pemilik alam semesta (termasuk manusia).</p> <p>Sebenarnya tauhid-mulkiyah merupakan bagian dari tauhid pengaturan. Disebutkan secara khusus dimaksudkan untuk lebih mempertegas agar kita hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya Raja dan Pemilik alam semesta.</p> <p>Sebagai Raja dan Pemilik alam semesta, maka Allah mengangkat khalifah-Nya (wakil Tuhan) di bumi dari kalangan hamba-hamba-Nya yang saleh.</p> <p>Dalam Al-Quran disebutkan, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, (maka akibat) kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (Qs. Fathir/35: 39)</i> | |

- *Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Laub Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang saleh. (Qs. Al-Anbiya/21: 105)*
- *Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakai-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertaqwa." (Qs. Al-A`raf/7: 128)*
- *Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu negeri-negeri, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya, yang telah Kami beri berkah padanya. ... (Qs. Al-A`raf/7: 137)*
- Ketika Nabi Zakariya As sudah tua dan belum dikaruniai anak, ia pun memohon kepada Allah:
"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera; yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya`qub; dan jadikanlah ia, Ya Tuhan, seorang yang diridhai." (Qs. Maryam/19, ayat 5-6)
- Sebagai hamba Allah yang saleh, Nabi Sulaiman As pun mewarisi kerajaan dari ayahnya, Nabi Dawud As:
Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar satu karunia yang nyata." Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (Qs. An-Naml/27: 16-17).
- Setelah Ibrahim As diangkat menjadi Imam, ia pun memohon agar dari keturunannya dijadikan Imam pula:

Pada intinya, Allah menghendaki orang yang menjadi khalifah itu adalah orang-orang saleh

Implikasinya, kita harus memilih pemimpin yang paling saleh

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tubannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim." (Qs. Al-Baqarah/2: 124).

Ayat ini (Qs. Al-Baqarah/2: 124) menegaskan, bahwa hanya keturunan Nabi Ibrahim yang saleh-saleh saja yang akan dijadikan Imam, tidak bagi mereka yang zalim.

Tapi sayangnya, manusia malah mengangkat orang zalim (kafir, musyrik, munafiq, dan yang mempermainkan agama) menjadi Imam/khalifah/pemimpin. Mereka itu tergolong ke dalam orang musyrik, yakni musyrik pengaturan, atau secara khusus lagi musyrik-mulkiyah.

Allah SWT melarang kita ber-wali atau menjadikan orang-orang zalim sebagai pemimpin. Dalam Al-Quran disebutkan:

- *Janganlah orang-orang mu`min mengambil orang-orang kafir menjadi wali (pemimpin, penolong, teman-akrab) dengan meninggalkan orang-orang mu`min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu dari Diri (siksa)-Nya; dan hanya kepada Allah kembalimu. (Qs. Ali Imran: 28)*
- *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu`min. Inginkah kamu mengadakan alasan yang nyata bagi Allah (untuk menyiksamu)? (Qs An-Nisa/4: 144)*
- *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran*

Tauhid mulkiyah adalah kita yakin bahwa Allah SWT adalah Sang Raja sekaligus Pemilik alam semesta (termasuk pemilik manusia)

atas keimanan; dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Qs. At-Taubat/9: 23)

- *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Maidah/5: 51)*
- *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang yang kafir (musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (Qs. Al-Maidah/5: 57)*
- *Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong. Tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik. (Qs. Al-Maidah/5: 81)*

Mereka yang malah mengangkat orang zalim (kafir, musyrik, mempermain-kan agama) menjadi Imam/khalifah/ pemimpin tergolong ke dalam orang musyrik, yakni musyrik pengaturan, atau secara khusus lagi musyrik-mulkiyah

Tauhid Ibadah

6. Tauhid Ibadah

Dalam tauhid pengaturan (termasuk tauhid mulkiyah) kita harus tahu dan yakin, bahwa hanya Allah-lah yang dapat dan berhak mengatur alam semesta, termasuk mengatur manusia melalui syari`at, maka dalam tauhid ibadah ini kita harus mengamalkan syari`at dengan niat ikhlas karena Allah. Bagi mereka yang melanggar syari`at, atau mengamalkannya bukan karena Allah (karena riya, dan yang seumpamanya), berarti ia telah jatuh ke dalam perbuatan syirik yang nyata.

Dengan tauhid ibadah adalah kita mengamalkan syari`at (Islam) dengan niat ikhlas karena Allah

Ibadah di sini memiliki makna umum dan khusus. Ibadah dalam makna umum yakni segala bentuk "pengabdian" dengan niat ikhlas karena Allah. Ketika kita melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan Syari`ah Islam – tentunya dengan niat ikhlas karena Allah – maka berarti kita telah bertauhid dalam ibadah kita. Adapun dalam makna khusus adalah segala bentuk peribadatan yang telah ditentukan tata-caranya, waktunya, dan keutamaan-keutamaannya. Jika kita melakukan ibadah khusus, misalnya shalat sebagaimana yang disyari`atkan Islam serta menjaga shalat kita dari perbuatan *fabisyah* (ma`siat) dan munkar, maka berarti kita telah bertauhid dalam ibadah kita. Dan jika sebaliknya, jika kita beribadah tidak sesuai syari`at Islam berarti kita melakukan kesyirikan dalam ibadah kita.

Tiga (3) Tingkatan Ikhlas

Ada 3 bentuk keikhlasan dalam beribadah, yaitu: *Pertama*, orang yang melakukan ibadah (dan segala bentuk pengabdian) disertai niat yang ikhlas karena Allah, juga mengharapkan balasan surga. Ini dinamakan ibadah-pedagang.

Kedua, orang yang melakukan ibadah (dan segala bentuk pengabdian) disertai niat yang ikhlas karena Allah, juga terselip kengerian terhadap siksa-Nya berupa neraka. Ibadah ini disebut dengan ibadah-budak.

Adapun yang *ketiga*, orang yang melakukan ibadah (dan segala bentuk pengabdian) hanya disertai niat yang ikhlas karena Allah, bukan karena ingin masuk surga atau takut neraka. Inilah ibadahnya para pecinta, ibadahnya orang-orang merdeka; dan mereka itulah yang benar-benar ikhlas. Mereka sadar bahwa Allah adalah Cahaya yang mesti didekati. Bagi

Ada 3 bentuk ikhlas dalam beribadah, yaitu ibadahnya:

1. Pedagang
2. Budak
3. Orang merdeka

Tauhid Isti`anah

mereka, tidak ada kebahagiaan selain mendekati diri kepada-Nya, dan tidak ada kepedihan selain menjauhkan diri daripada-Nya. Keikhlasannya benar-benar murni, yang dilakukan dalam Al-Quran disebut **mukhlas** (sangat ikhlas).

Golongan ketiga itulah yang tidak bisa ditembus oleh iblis, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Hijr/15 ayat 39-40:

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semua; kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka."

7. Tauhid Isti`anah

Surat Al-Fatihah ayat 4 yang sering kita baca, yakni: "*Iyyaka na`budu wa iyyaka nasta`in*" (Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) jika diyakini dan diamalkan dengan benar merupakan tauhid-ibadah dan tauhid-isti`anah.

Setelah kita beribadah karena Allah, kita pun hanya memohon pertolongan kepada Allah semata. Inilah esensi tauhid-isti`anah, yaitu bahwa kita hanya memohon pertolongan (melalui berdo`a, beristighfar, dan cara-cara lain yang dibenarkan oleh syari`at) kepada Allah semata.

Jika kita memohon pertolongan kepada selain Allah, berarti kita telah terjatuh ke dalam perbuatan syirik, dan pelakunya disebut musyrik-isti`anah.

Tauhid-isti`anah
adalah kita hanya
memohon
pertolongan kepada
Allah semata

| | |
|-----------------------------------|---|
| E | <p>1. Apa Adil itu?</p> <p>Khutbah Jum`at seringkali ditutup dengan ayat Al-Quran berikut: <i>Innallaha ya`muru bil-`adli wal-ibsan, ...</i>", artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan (kebajikan), ..." (Qs. An-Nahl/16: 90).</p> <p>Tradisi menutup Khutbah Jum`at dengan ayat suci tersebut dimulai oleh Khalifah Bani Umayyah yang saleh, Umar bin Abdul Aziz. Sebelumnya Khutbah Jum`at selalu ditutup dengan kata-kata kutukan terhadap Ali bin Abi Thalib k.w. dan para pembelanya sebagai lawan politik Bani Umayyah. Khalifah saleh inilah yang membuang kata-kata kutukan itu dan menggantikannya dengan ayat suci Al-Quran surat An-Nahl ayat 90 tersebut. (Semoga Allah ridha kepada Umar bin Abdul Aziz).</p> |
| Makna Adil | |
| Samakah Adil dengan Ihsan? | <p>2. Adil dan Ihsan</p> <p>Dua istilah ini (adil dan ihsan) mendominasi kajian teologi dan ilmu kalam dibanding istilah-istilah lain yang memiliki makna hampir serupa. Apa bedanya adil dengan ihsan? Juga apa bedanya dengan al-jud, itsar, dan inshaf? Perbuatan mana yang lebih utama, berlaku adil atau berbuat ihsan?</p> <p>Dalam Bahasa Arab dan Al-Quran ada beberapa kata yang bermakna berbuat kebaikan, yakni: <i>al-jud, itsar, inshaf, dan ihsan</i>. <i>Al-Jud</i> adalah berbuat baik dalam wujud material, seperti mentraktir kawan-kawan. <i>Itsar</i> adalah mengutamakan orang lain ketimbang dirinya sendiri, hampir serupa dengan makna <i>altruisme</i> dalam etika Barat, seperti memberi minum orang yang kehausan padahal dirinya pun sedang haus. Dalam sejarah Islam, kesediaan Ali bin Abi Thalib k.w. untuk</p> |
| Al-Jud | |
| Itsar | |

Apa bedanya:

- adil
- ihsan
- al-jud
- itsar
- inshaf ?

Al-Jud = berbuat baik dalam wujud material

Itsar = altruisme = mengutamakan orang lain

| | | |
|----------------------|---|--|
| <u>Inshaf</u> | <p>menempati tempat tidur Nabi ketika Nabi Saw dalam ancaman pembunuhan kafir-kafir Quraisy menjelang keberangkatan berhijrah ke Madinah merupakan contoh <i>itsar</i> yang paling populer.</p> | <p><i>Inshaf</i> = pengakuan khilaf dari seorang senior yang berwibawa</p> |
| <u>Ihsan</u> | <p><i>Inshaf</i> adalah pengakuan salah, khilaf, atau keliru dari orang yang memiliki otoritas atau senior yang mungkin saja dapat menurunkan kewibawaannya; padahal tanpa pengakuan demikian pun orang-orang tidak akan mengetahui kesalahan, kekhilafan atau kekeliruannya. Misalnya, seorang dokter spesialis yang senior memberikan resep tertentu kepada pasiennya. Karena belum sembuh, pasien itu datang lagi ke dokter yang bersangkutan. Kebetulan sang dokter senior tidak ada. Karena ingin segera berobat pasien itu mendatangi dokter lain yang kebetulan masih junior. Sang dokter muda memberitahukan bahwa obat yang sudah dimakannya kurang tepat. Ia pun kemudian memberikan resep yang berbeda dengan yang diberikan dokter senior. Selang beberapa hari kemudian pasien mendatangi dokter senior dan memberitahukan apa yang dilakukan dokter junior. Sang dokter spesialis senior kemudian menganalisis resep yang diberikannya dan diberikan dokter muda. Dalam hatinya ia membenarkan bahwa resep dari dokter muda itulah yang tepat. Jika ia berakhlak baik, maka ia akan mengakui kekhilafannya dan meminta maaf kepada pasiennya karena telah memberikan resep yang keliru. Inilah tindakan <i>inshaf</i>.</p> <p>Adapun <i>ihسان</i> adalah berbuat baik yang lebih umum, bisa berbentuk material maupun non-material, misalnya: memberi bantuan beasiswa kepada santri potensial, mengajar baca-tulis Al-Quran kepada kaum muslimin yang belum bisa membaca dan menulis Al-Quran, . <i>Al-jud</i> dan <i>itsar</i> sebenarnya merupakan bagian dari <i>ihسان</i>; sementara <i>inshaf</i> sejenis <i>ihسان</i>.</p> | <p><i>Ihsan</i> = berbuat baik yang lebih umum, bisa berbentuk material maupun non-material, mencakup <i>al-jud</i>, <i>itsar</i>, dan <i>inshaf</i></p> |

| | |
|------------------------------|--|
| <p>Contoh Adil !</p> | <p>Kata-kata Imam Ali bin Abi Thalib k.w.sangat terkenal. Kata beliau, <u>adil</u> adalah "<i>Wad`u syai-in fi mabalibi</i>" (menempatkan sesuatu pada tempatnya); sedangkan <u>ihsan</u> (termasuk <i>al-Jud</i> dan <i>itsar</i>) adalah "mengeluarkan sesuatu dari tempatnya".</p> <p>Atau, dengan kata lain, adil adalah "memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya" sedangkan ihsan adalah "memberikan hak kita kepada orang lain (yang tidak mempunyai hak)".</p> <p>Contoh perbuatan adil: Kita mendapat amanah untuk membagikan sejumlah uang (misalnya, Rp. 100 juta) kepada seluruh orang miskin di suatu desa. Artinya, uang itu bukan milik kita, melainkan milik seluruh orang-orang miskin di suatu desa. Ketika kita membagikan uang yang Rp. 100 juta itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya (yaitu seluruh orang miskin di suatu desa itu), berarti kita telah berbuat <u>adil</u>.</p> <p>Sebaliknya, bila uang itu kita tahan-tahan, atau uang itu kita bagikan sebagian dan yang sebagiannya kita tahan, berarti kita telah berbuat <u>zalim</u> – karena kita menahan harta yang menjadi milik orang lain. Demikian juga jika kita membagikan uang yang Rp. 100 juta itu, tapi bukan kepada orang-orang miskin, itu pun merupakan perbuatan <u>zalim</u>; karena yang berhak atas sejumlah uang itu adalah seluruh orang-orang miskin di suatu desa itu.</p> <p>Jadi, berbuat <u>adil</u> itu suatu <u>kewajiban</u> (sebagai misi agama Islam), karena jika tidak melakukan keadilan berarti berbuat <u>zalim</u>, yang justru merusak misi Islam.</p> |
| <p>Contoh Ihsan !</p> | <p>Adapun berbuat kebajikan (<i>al-Jud, itsar, ihsan</i>) tidak memiliki kebalikannya. Kalaupun dipaksakan dibuat kebalikannya, satu-satunya kata yang tepat dari kebalikan berbuat kebajikan adalah "tidak" berbuat kebajikan. Tapi tidak berbuat kebajikan tidak</p> |

Adil =
memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya

Ihsan =
memberikan hak kita kepada orang lain

Adil ✕ Zalim

| | | |
|---|---|---|
| <p>Mana yang lebih utama: Adil atau Ihsan?</p> | <p>mengandung konotasi negatif seperti dalam kata zalim. Oleh karena itulah pelaku kebajikan mendapat kedudukan terhormat, karena ia mengerjakan suatu kebajikan yang tidak diwajibkannya.</p> <p>Contoh berbuat kebajikan, seorang yang berkecukupan telah membayar zakat dan segala kewajiban agama. Artinya, orang itu telah memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Ia mempunyai sejumlah uang tabungan, misalnya Rp. 10 juta. Sebagian uang itu, misalnya Rp. 5 juta, akan diinfakkan sebagai beasiswa. Kepada siapa beasiswa itu akan diberikan, apakah kepada siswa SMP yang miskin, kepada siswa SMA yang berprestasi, atau kepada dosen yang sedang studi di S3, hal itu terserah dia. Dia bebas memberikannya kepada siapa saja. Malah jika tidak menginfakkannya pun tidaklah berdosa, karena ia telah membayar zakat dan seluruh kewajiban agama. Hanya saja, jika ia melakukannya (misal: memberi beasiswa, atau apa pun bentuknya) berarti ia telah berbuat ihsan (kebajikan) yang tentunya mendapat pahala besar dari Allah SWT. Tapi, kalau ia tidak melakukannya, maka ia tidak berdosa dan tidak pula memperoleh pahala.</p> <p>Pertanyaan kedua yang harus dijawab adalah, manakah di antara kedua perbuatan tersebut yang lebih utama, berlaku adil atau berbuat kebajikan?</p> <p>Jawabnya, tergantung dari perspektif mana perbuatan itu dilakukan.</p> <p>Dari perspektif <u>pribadi</u>, tentu berbuat kebajikan (<i>ihsan</i>) merupakan perbuatan utama. Tapi dari persepektif <u>sosial</u>, berlaku adil adalah perbuatan yang utama, karena kalau tidak melakukannya berarti berbuat zalim. Artinya, bagi individu-individu kaum muslimin adalah sangat utama jika ia melakukan kebajikan. Tapi bagi seorang pemimpin atau orang yang disertai</p> | <p>Jika tidak melakukan keadilan berarti berbuat zalim</p> <p>Tapi jika tidak berbuat kebajikan (al-Jud, itsar, ihsan) tidaklah berdosa</p> <p>Dari perspektif individual, berbuat kebajikan adalah perbuatan utama</p> |
|---|---|---|

amanah, maka berbuat adil bukan saja merupakan perbuatan utama melainkan justru merupakan kewajibannya. Para pemimpin dan orang yang diserahi amanah mengurus masyarakat wajib berbuat adil dan menegakkan keadilan.

Contoh: seorang Kepala Dinas Sosial di suatu kabupaten/kota akan membagikan RASKIN (beras bagi orang miskin). Ia berlaku adil jika ia membagikan RASKIN itu kepada seluruh orang miskin secara merata di kabupaten/kota yang dipimpinnya. Bila RASKIN-nya terbatas, ia terlebih dahulu membuat beberapa peringkat miskin; dan peringkat miskin yang paling bawah itulah yang diprioritaskan. Tapi ia berlaku zalim jika RASKIN itu hanya dibagikan di desa/kecamatan tempat ia tinggal, atau tidak diberikan kepada fakir-miskin, atau hanya sebagiannya saja yang dibagikan sedangkan selebihnya ia ambil.

Ia – di hadapan Allah SWT – tidak punya dalih, misalnya sebagian RASKIN itu (katakanlah 10% atau 5%) sebagai upah bagi dirinya, karena ia diangkat pada posisi itu sudah mendapatkan gaji yang setimpal. Tentu, kalau ukurannya cukup sampai berapa pun tidak akan cukup, karena sangat condongnya manusia terhadap harta; dan harta itu – berapa pun banyaknya – tidak akan kenyang-kenyang. Dalam Al-Quran disebutkan:

- *Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya; dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkaranannya; dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. (Qs. Al-`Adiyat/100: 6-8)*
- *Bermegah-megahan telah melalaikan kamu; sampai kamu masuk ke dalam kubur. (Qs. At-Takatsur/102: 1-2)*

Tapi dari perspektif sosial, berbuat adil bukan saja utama, melainkan justru kewajiban

Seorang pemimpin dan mereka yang memikul amanah mengurus masyarakat wajib berbuat adil

Pertanyaannya sekarang, bisakah Kepala Dinas Sosial itu tidak melaksanakan keadilan, melainkan berbuat ihsan, misalnya membagikan uang RASKIN itu kepada karib-kerabat dan kolega-koleganya? Atau, 2/3-nya kepada fakir-miskin dan 1/3-nya kepada karib-kerabat dan kolega-koleganya? Atau, 1/3-nya kepada fakir-miskin di seluruh kota/kabupaten, 1/3-nya lagi kepada fakir-miskin di desa/kecamatan tempat ia tinggal (sehingga ia akan sangat populer di desa/kecamatan tempat tinggalnya), dan 1/3-nya lagi untuk karib-kerabat dan kolega-koleganya (sehingga ia sangat dicintai karib-kerabat dan kolega-koleganya)?

Dalam pandangan Islam tidak bisa, karena ia bukan seorang individu biasa atau seorang pejabat di tengah-tengah karib-kerabat dan kolega-koleganya, dan bukan pula seorang pejabat di suatu desa/kecamatan, melainkan ia seorang pejabat di suatu kota/kabupaten. Dengan melakukan hal demikian berarti ia zalim.

Seorang Kepala Dinas Sosial tersebut bisa disebut berbuat kebajikan jika ia menggunakan uang pribadinya – seluruhnya atau sebagian – kepada karib-kerabat atau kolega-koleganya. Dalam kondisi demikian, ia tidak harus berbuat adil, karena di sini bukan wilayah keadilan. Ia boleh memberikan uang pribadinya itu kepada siapa saja dari kalangan karib-kerabat atau kolega-koleganya. Dan dalam konteks pribadi ini, dia telah berbuat kebajikan.

Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kebajikan dari amanahnya, ia wajib berbuat adil !

Berbuat Adil di segala Bidang !

3. Ruang Lingkup Berbuat Adil

Perbuatan adil bukan hanya menyangkut pengurusan harta, tapi menyangkut bidang apa saja: hukum, persaksian, mendamaikan kelompok-kelompok yang berselisih, pengangkatan pejabat pembantu, dan sebagainya.

| | | |
|--|---|--|
| <p>Ayat-ayat Al-Quran tentang keharusan Berbuat Adil</p> | <p>Dalam Al-Quran disebutkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada ahlinya (yang berhak menerimanya); dan menyuruh (kamu) apabila <u>menetapkan hukum</u> di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan <u>adil</u>. ... (Qs. An-Nisa/4: 58)</i> • <i>Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi <u>saksi dengan adil</u>. Dan janganlah <u>sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil</u>. Berlaku adil-lah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Maidah/5: 8)</i> • <i>Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan <u>sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil</u>. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu <u>berlaku adil kendati pun dia adalah kerabat-(mu)</u>, dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. (Qs. An-An'am/6: 152)</i> • <i>Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka <u>damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adil-lah</u>. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Qs. Al-Hujurat/49: 9)</i> | <p>Adil dalam menetapkan hukum</p> <p>Adil ketika menjadi saksi</p> <p>Berbuat adil sekalipun terhadap kerabat sendiri</p> <p>Berbuat adil dalam mendamaikan 2 kelompok yang berperang</p> |
|--|---|--|

Ayat tentang utang-piutang dan keharusan saksi berlaku adil dan tidak menyembunyikan persaksian merupakan ayat Al-Quran yang paling panjang, yakni Qs. 2/Al-Baqarah ayat 282-283 sbb:

- *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu`amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari hutangnya. Jika orang yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkannya, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu`amalahmu itu), kecuali jika mu`amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu (jika) kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual-beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. Al-Baqarah/2: 282)*

Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil !

Janganlah penulis dan saksi saling sulit-menyulitkan.

Perbuatan saling sulit-menyulitkan adalah perbuatan Fasiq !

- *Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu`amalah secara tidak tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh orang yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa dalam hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Baqarah/2: 283)*

dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyi-kan persaksian

Kita harus berbuat adil di segala bidang:

- Pengurusan harta
- Hukum
- Persaksian
- Mendamaikan kelompok yang berselisih
- Mengangkat pejabat pembantu
- Dan sebagainya



Berlaku adil memang sangat berat, karenanya harus dilatihkan sedini mungkin !